

Tanda Kelas Sebagai Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotika

Bulan Rara Yangsen

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Teknologi Sumbawa

Article Info

Article history:

Accepted: 21 Maret 2023

Publish: 03 April 2023

Keywords:

criticism; sign; class

Article Info

Article history:

Diterima: 21 Maret 2023

Terbit: 03 April 2023

Abstract

This study aims to describe the sign of class as a social critique in Ahmad Tohari's collection of short stories Mata yang Enak Dipandang. The data collection method used in this research is descriptive qualitative. The data analysis technique used is note-taking. The results of this study indicate that there are three forms of social criticism in the short story collection Mata yang Enak Dipandang, namely social criticism towards poverty as seen in the short stories Mata yang Enak Dipandang. The second social critique is social criticism of the exploitation of women which can be seen in the short story Warung Penajem. The third social critique is the stereotyped social criticism of women seen in the short story Rusmi Ingin Pulang. Icons, indexes, and symbols play an important role in expressing social criticism to reveal social signs in this short story collection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda kelas sebagai kritik sosial dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah baca catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang yaitu kritik sosial terhadap kemiskinan yang terlihat pada cerpen Mata yang Enak Dipandang. Kritik sosial yang kedua adalah kritik sosial terhadap eksploitasi perempuan yang terlihat pada cerpen Warung Penajem. Kritik sosial yang ketiga adalah kritik sosial stereotip terhadap perempuan yang terlihat pada cerpen Rusmi Ingin Pulang. Ikon, indeks, dan simbol sangat berperan penting dalam mengungkapkan kritik sosial untuk mengungkap tanda sosial di dalam kumcer ini.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author :

Name of Corresponding Author,

Bulan Rara Yangsen

Universitas Teknologi Sumbawa

Email : bulan.rara.yangsen@uts.ac.id

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial karena adanya pembagian kelas-kelas sosial dalam masyarakat memberikan efek yang cukup besar bagi kehidupan. Hal tersebut menimbulkan permasalahan di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan pendidikan di Indonesia. Berbagai permasalahan yang terjadi kemudian memberi ruang bagi siapa saja untuk menyampaikan pendapatnya dalam bentuk kritik sosial. Kritik-kritik yang ada mengandung fakta-fakta baik dan buruknya suatu permasalahan yang biasanya terdapat solusi berupa saran agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak terkecuali melalui karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang dalam menuangkan ide-idenya dan menggunakan karya sastra sebagai media. Karya sastra tersebut dapat berupa prosa, drama, maupun puisi. Cerpen merupakan

bentuk prosa pendek dengan mempersyaratkan keutuhan cerita. Nilai dan norma dalam karya sastra berkaitan dengan budaya dan norma yang melatari penutur atau penulis karya tersebut. Karya sastra menjadi alat kritik sosial karena sastra dipercaya mampu menyuarakan hak kaum yang termarginalkan. Kritik-kritik sosial yang terdapat di dalam karya sastra tentu saja dituangkan secara tersirat melalui pesan-pesan moral yang ada di dalamnya. Kumpulan cerpen sebagai salah satu contoh dari prosa tersebut akan menampilkan banyak permasalahan yang terjadi. Kumpulan cerpen akan menampung berbagai cerita-cerita berdasarkan realita sosial sesuai dengan kecemasan pengarang. Fenomena kesusastraan dapat dihubungkan dengan kejadian sosial yang disebut dengan sosiologi sastra. Menurut Susanto, 2016, sosiologi sastra adalah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sosialnya.

Kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang merupakan salah satu prosa karya Ahmad Tohari, sastrawan sekaligus budayawan Indonesia. Cerpen-cerpen di dalam buku ini merupakan cerpen karya Ahmad Tohari yang pernah dimuat di sejumlah media cetak antara tahun 1983-1997. Seperti novel-novelnya, tema yang diangkat pada sebagian besar cerpen Ahmad Tohari menampilkan realitas sosial kaum terpinggirkan dengan segala problematika dan dialektikanya masing-masing. Penulisan kumcer Mata yang Enak Dipandang menggambarkan kedalaman, kepekaan, kesederhanaan Ahmad Tohari untuk menampilkan fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat sebagai ide dalam menulis. Lahirnya sebuah karya sastra dipengaruhi oleh adanya dorongan manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Kumcer Mata yang Enak Dipandang menguraikan sisi perjalanan hidup tokoh-tokoh di dalamnya sesuai dengan perasaan dan pemikiran pengarang. Menurut Nurgyantoro (2013), sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain baik berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan disebut sebagai tanda. Oleh sebab itu, tanda sering kali mengungkapkan isi sekaligus isu dari kritik sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kritik sosial dan realitas sosial yang terkandung dalam kumcer Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari yang terjadi melalui ikon, indeks, dan simbol-simbol di dalam teks. Penelitian ini akan membahas 3 cerpen yang dianggap mewakili rumusan masalah penelitian. Beberapa masalah sosial yang menandai kelas-kelas dapat terlihat melalui ketimpangan sosial, politik, dan pendidikan.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Teeuw (2013) sastra meliputi semua hal yang tertulis, menggunakan bahasa tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis merupakan sastra. Sastra adalah hasil budaya yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang baik. Posisi sastra berada antara kebebasan pengarang berkreasi dengan keadaan sosial yang di dalamnya terdapat aturan, kebiasaan, kepentingan ideologis, pendidikan, dan lain sebagainya. Di tengah kehidupan masyarakat, sastra menjadi produk individu, namun sastra juga dapat dipandang menjadi proses dari kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sastra yang mengusung kebebasan karyanya dan berubah menjadi bentuk karya sastra, seketika itu pula ia harus berhadapan dengan aturan, moral, etika, dan kesepakatan masyarakat (Noor, 2011). Karya sastra tidak hanya mendahulukan isi, juga tidak hanya mementingkan wujud (bahasa), melainkan selalu berusaha memadukan kedua unsur tersebut secara harmonis ke dalam suatu bentuk karya yang utuh dengan memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya (Tang, 2008).

Secara etimologis, fiksi adalah hasil dari sesuatu yang dibentuk, dibuat, diciptakan, dan sesuatu yang diimajinasikan. Prosa fiksi merupakan peristiwa yang dimainkan latar, tokoh, rangkaian cerita yang bertolak dari imajinasi pengarang sehingga terbentuk suatu cerita (Aminuddin, 2011). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerpen memiliki ciri-ciri tertentu. Stanton (2012:38) menyatakan bahwa ciri yang jelas pada sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan selesai. Cerpen merupakan karya sastra yang bersifat pendek, terpusat, dan lengkap pada dirinya sendiri. Pierce memfokuskan tanda berdasarkan denotatumnya terbagi menjadi tiga aspek yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan kemiripan antara tanda dan objeknya. Ikon dapat berupa hubungan kemiripan yang erat berdasarkan acuannya (Ratna, 2014).

Indeks adalah tanda yang menunjuk kepada konsep mengenai objek tertentu atas dasar kaitan kausalitas atas kontiguitas (Faruk, 2012). Sebuah tanda yang langsung merujuk pada kebenaran atau tanda yang menggambarkan hubungan secara alami antara tanda dan penanda disebut sebagai indeks. Indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi (Nurgyantoro, 2013). Simbol merupakan kaitan yang telah terbentuk secara konvensional. Konsep Pierce, tanda yang merujuk pada objek tertentu di luar konteks disebut sebagai simbol. Hubungan antara tanda dengan objek tidak memperlihatkan hubungan kemiripan kedekatan, tetapi terbentuk karena adanya kesepakatan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Peneliti memberikan fakta-fakta lalu disusun lewat analisis (Ratna, 2014). Penelitian ini dikaji dengan mendalam dan terperinci untuk mendapatkan penggambaran yang jelas. Teori mengenai latar belakang masalah sosial dan kritik sosial juga menjadi penunjang dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat yang diawali dengan mencatat poin-poin penting yang terdapat di dalam naskah. Penulis menggunakan teori semiotik untuk mendeskripsikan kritik sosial dan unsur semiotik yang terdapat di dalam kumcer Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi 3 pembahasan yang membahas kritik-kritik sosial yang terdapat di dalam kumcer. Kritik-kritik-kritik sosial tersebut juga akan menilik tanda-tanda sosial yang tergambar melalui ikon, indeks, dan simbol. Pembahasan kritik sosial akan memberikan tanda-tanda sosial yang dialami tokoh di dalam karya sastra.

1) Kritik Sosial terhadap Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan Kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Wikipedia). Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang (Amelia, 2012). Kritik sosial tentang kemiskinan yang tergambar dalam kumcer ini dengan jelas dapat dilihat pada cerpen pertama yaitu Mata yang Enak dipandang. Permasalahan kemiskinan yang digambarkan oleh pengarang melalui cerpen ini terlihat bahwa masih banyak masyarakat kurang mampu yang belum mampu memperbaiki taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Tentu saja, pangkal dari permasalahan ini karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia atau pendidikan yang rendah. Masalah kemiskinan yang terdapat dalam cerpen ini digambarkan oleh tokoh Mirta dan Tarsa. Dalam cerpen ini, Mirta adalah seorang pengemis buta yang setia hari mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk untuk makan sehari-hari. Karena Mitra buta, maka dia selalu memiliki anak penuntun, salah satunya adalah Tarsa.

“Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang; compang-camping, dan gelisah. Mirta merekam lintang-pukang lalu lintas dengan kedua telinganya. Dengan cara itu pula, Mirta mencoba menyelidik di mana Tarsa, penuntunnya, berada. Namun, Mirta segera sadar bahwa Tarsa memang sengaja meninggalkan dirinya di tempat yang terik dan sulit itu (hal. 9)”

Kutipan di atas mendeskripsikan gambaran kehidupan Mirta dan Tarsa sebagai kaum marginal yang terpinggirkan. Kehidupan mereka saling membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Mirta dan Tarsa sebagai ikon dari kaum termarginalkan ditandai dengan penggunaan diksi yang digunakan pengarang seperti kata “compang-camping dan gelisah”. Tanda-tanda yang lain juga dapat terlihat pada data di bawah ini.

“Tarsa diam meski hatinya jengkel bukan main. Bukan hanya jengkel kepada Mirta melainkan juga kepada kata-katanya yang benar belaka. Tarsa ingat, memang sulit mencari orang yang

matanya enak dipandang dalam kereta kelas satu. Melalui jendela-jendela ia sering melihat berpasang-pasangan mata di balik kaca tebal itu; mata yang dingin seperti mata bambu, mata yang menyesal karena tertumbuk pada sosok seorang kere picek dan penuntutnya, mata yang bagi Tarsa membawa kesan dari dunia yang amat jauh (hal 15).

Data di atas menampilkan penanda ikon tokoh yang digambarkan melalui kata “kere picek”. Lebih jauh lagi, data di atas kemudian memperlihatkan sebuah indeks penderitaan dan nasib yang malang oleh Mirta dan Tarsa. Setiap waktu mereka harus memilih orang-orang yang ingin memberi mereka uang. Ketika salah memilih tempat atau orang yang tidak kasihan kepada mereka, Mirta dan Tarsa tidak akan menerima apa-apa. Akibat dari kemiskinan ini akan menimbulkan tanda-tanda sosial yang memperlihatkan status tokoh di dalam masyarakat. Terlihat pada data berikut.

“Ia ingin mengajak Mirta, untung-untungan mengemis kepada penumpang kereta yang baru datang. Tetapi dilihatnya Mirta sudah rebah kembali. Tubuhnya menggigil dan terasa sangat panas. Mungkin ia menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun. Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacang bagi kere picek yang kini menggeletak di tanah depannya. Ah tidak. Kamu jangan mati. Kalau kamu mati, siapa nanti yang akan kutuntun? (hal 15-16).

2) Kritik Sosial terhadap Eksploitasi Perempuan

Eksploitasi terhadap perempuan dengan jelas tergambar melalui cerpen kelima di dalam kumcer ini. “Warung Penajem” menggambarkan kisah sebuah rumah tangga Kartawi dan Jum, istrinya. Kartawi merupakan seorang petani muda yang pekerja keras. Begitu juga dengan istrinya yang memiliki usaha warung yang laris manis. Mereka berteman sejak kecil, dan ketika dewasa, mereka kemudian menikah. Ikon pekerja keras Kartawi dan Jum terlihat pada data di bawah ini.

“Bumi yang kering dan tajam selalu terdengar setiap kali mata cangkul Kartawi menghujam tanah tegalan yang sudah lama kerontang. Debu tanah kapur memercik. Pada setiap detik yang sama, Kartawi merasa ada sentakan keras terhadap otot-otot tangan sampai ke punggungnya. Dan petani muda itu terus mengayun cangkul (hal. 53).”

“Kartawi berdiri dalam keteduhan pohon johar yang masih mempertahankan daun-daun terakhir. Sosok Jum masih tampak jelas dalam rongga matanya, melayani tetangga yang membeli cabe, bumbu masak, atau ikan asin. Atau segala macam kebutuhan dapur para petani tetangga. Jum yang segar dan kuat. Jum yang berhasrat besar punya rumah tembok, televisi, dan sepeda motor bebek. Dan demi cita-cita itu Jum merasa tak punya jalan kecuali bekerja keras dan mau menempuh segala upaya agar warungnya maju dan laris hal (54).”

Kedua kutipan di atas memperlihatkan ikon yang kemudian menjadi sebuah landasan indeks dalam cerita. Karena berbagai cita-cita yang ada, Jum melakukan sebuah cara yang dipercaya oleh orang-orang di kampungnya mampu memberi keberhasilan. Hal itu juga didukung oleh suaminya, Kartawi. Namun perasaan Kartawi berubah ketika mendengar selentingan para tetangga tentang Jum.

“Entah dari mana sumbernya, para tetangga mengembangkan cas-cis-cus bahwa Jum pekan lalu tanpa sepengetahuan suami pergi mengunjungi pak Koyor, orang pandai dari kampung sebelah. Orang bilang Jum pergi ke sana demi memperoleh penglaris bagi warungnya. Soal mencari penglaris, Kartawi maklum bahkan setuju. Namun masalahnya, cas-cis-cus para tetangga mengembang lebih jauh bahwa Jum telah memberikan penajem kepada Pak Koyor (hal 56).” Data tersebut memberi gambaran kritik sosial eksploitasi terhadap perempuan yang ditampilkan pengarang. Sebagaimana diketahui, keterbatasan ruang bagi perempuan sebenarnya sangat didukung oleh manipulasi yang melingkupi mereka. Pendidikan yang tidak merata, lagi-lagi memberi dampak yang serius khususnya bagi perempuan di desa agar mampu menilai bentuk-bentuk kekerasan bahkan pelecehan yang mungkin akan mereka rasakan demi cita-cita dan harapan hidup yang lebih baik. Kritik sosial yang telah diungkap memberi gambaran bahwa tanda sosial yang terjadi dalam masyarakat yang termarginalkan terutama perempuan sangat rentan.

3) Kritik Sosial Stereotip Terhadap Perempuan

Pelabelan terhadap perempuan dalam hal ini adalah stereotip tergambar jelas pada cerpen yang berjudul *Rusmi Ingin Pulang* dalam kumcer ini. Gambaran tersebut diawali dengan dialog Kang Hamin, ayah Rusmi, yang bertamu ke rumah Pak RT untuk membicarakan kepulangan anak perempuannya, Rusmi, yang telah lama merantau. Meski Pak RT mendukung kepulangan Rusmi tersebut, namun kecemasan Kang Hamin tidak dapat dibendung karena stereotip dari warga yang menilai Rusmi *bukan* merupakan perempuan penghibur di rantau.

“Pak RT memang tahu warga di lingkungannya suka bergunjing tentang Rusmi. Kabar burung dan berita miring tentang janda muda itu beredar dari mulut ke mulut, terutama di kalangan perempuan. Di tengah arisan, ketika mereka menghadiri hajatan, bahkan dalam pengajian, kabar burung tentang Rusmi selalu menjadi bahan perumpian. Di sana Rusmi jadi perempuan penghibur. Konon seseorang pernah melihat Rusmi bersama lelaki. Dan yang paling seru adalah pengakuan seseorang yang konon mendengar cerita Rusmi telah menjadi penghuni kompleks pelacuran (hal 111).”

Data di atas menampilkan ikon Rusmi sebagai perempuan perantau yang jika tidak jelas keberadaannya, maka akan mendapatkan kekerasan verbal seperti gunjingan bahkan makian. Menanggapi hal tersebut, pengarang lalu mengkritik penafsiran belaka masyarakat melalui pemikiran bijaksana tokoh Pak RT. Pak RT berniat melindungi Rusmi jika ingin pulang karena seyogyanya Rusmi adalah salah satu warga yang juga memiliki hak yang sama dengan warga lain untuk mendapatkan perlindungan. Terlihat pada data berikut.

“Saya mengerti, Kang. Memang tidak mudah mengubah sikap masyarakat terhadap suatu hal maka saya bisa bilang, bersabarlah. Saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita ini. Percayalah (hal 114).” Hal tersebut memberi pemahaman indeks yang baru bahwa segala macam bentuk penindasan dan pelabelan terhadap perempuan, akan memberi dampak yang serius bagi kehidupan perempuan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hak asasi manusia oleh setiap masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan hidup yang aman dan nyaman bagi siapa saja.

Dari data di atas terlihat jelas tanda sosial yang dialami oleh perempuan. Ketimpangan persepsi kepada perempuan yang mandiri, bekerja jauh dari kampung, dan hidup sendiri akan sangat rentan dengan kekerasan bahkan pelecehan verbal. Akibatnya tidak ada ruang yang mana bagi perempuan yang mandiri. Di kota, ruang begitu terbatas bagi mereka, dan jika ingin pulang mereka akan dikucilkan keberadaannya di tengah masyarakat.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sebagian besar kumcer Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari memberikan kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan cara yang dilakukan pengarang dalam memberikan pendapatnya terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Kritik-kritik sosial tersebut merupakan cara pengarang menanggapi fenomena sosial sebagai akibat dari tanda sosial. Hal tersebut dapat dikaji melalui semiotika Pierce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Dalam penelitian ini, kritik sosial dibagi menjadi kritik sosial terhadap kemiskinan, kritik sosial eksploitasi terhadap perempuan, dan Kritik Sosial Stereotip Terhadap Perempuan. Kritik-kritik tersebut tampil dalam berbagai hal terutama cara pandang pengarang melihat keberadaan perempuan di dalam masyarakat dan pemikiran-pemikiran tokoh menanggapi keberadaan perempuan. Selain itu, sebagian besar faktor utama dari persoalan yang ada berasal dari kemiskinan, lapangan kerja yang terbatas, persepsi yang melekat dalam masyarakat, dan pendidikan yang tidak merata. Ikon, indeks, dan simbol-simbol di dalam teks sangat mendukung pengarang dalam menyampaikan kritik-kritik tersebut.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10 (2), 158-169.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, S. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, R. M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori diksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tang, M. R. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra dalam Penampungan Objektif*. Badan Penerbit UNM.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2015. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.